



Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Native Speaker dan Implikasinya terhadap Kemahiran Berbahasa

Arrumaisha Aulia Kamila*

Institut Agama Islam Pemalang, Indonesia

Amirul Bakhri

Institut Agama Islam Pemalang, Indonesia

*Email Korespondensi: auliakamila133@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima : 02/02/2026

Direvisi : 10/02/2026

Dipublikasikan : 15/02/2026

Kata Kunci:

Native Speaker; Pembelajaran Bahasa Arab; Kemahiran Berbahasa; Pendekatan Komunikatif; Pesantren.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran bahasa Arab berbasis native speaker serta implikasinya terhadap kemahiran berbahasa santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan teknik reduksi, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa native speaker berperan sebagai model bahasa autentik, fasilitator komunikasi, motivator, dan mediator budaya. Implementasi pembelajaran yang menekankan penggunaan bahasa Arab secara penuh dan interaksi komunikatif berdampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan menyimak (istima') dan berbicara (kalam), serta meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar santri. Meskipun terdapat tantangan awal berupa kecemasan berbahasa dan perbedaan pendekatan pedagogis dengan guru lokal, sinergi keduanya mampu menciptakan keseimbangan antara kompetensi linguistik dan komunikatif. Model ini menunjukkan efektivitas dalam membentuk lingkungan bahasa yang autentik dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen utama dalam komunikasi manusia sekaligus sarana fundamental dalam proses pembentukan pengetahuan dan peradaban. Dalam konteks pendidikan, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan kompetensi intelektual, sosial, dan kultural peserta didik. Setiap proses pembelajaran dimediasi oleh bahasa, sehingga kualitas penguasaan bahasa memiliki implikasi langsung terhadap kualitas hasil pendidikan. Dalam tradisi pendidikan Islam, bahasa Arab memiliki posisi yang sangat strategis karena merupakan

bahasa Al-Qur'an, hadis, serta literatur klasik Islam yang menjadi rujukan utama dalam pengembangan keilmuan dan pemahaman ajaran agama.

Di Indonesia, bahasa Arab telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam, khususnya di madrasah dan pondok pesantren. Bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai bahasa asing, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam memahami sumber ajaran Islam dan khazanah literatur klasik. Namun demikian, pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan yang signifikan, terutama dalam aspek kemahiran komunikatif (Fathoni, 2024; Al-Hamzah & Amrulloh, 2025). Banyak peserta didik yang mampu memahami struktur gramatikal dan menerjemahkan teks, tetapi belum memiliki kelancaran dalam berbicara atau memahami percakapan lisan secara natural.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi linguistik dan kompetensi komunikatif. Kompetensi linguistik berkaitan dengan penguasaan kaidah tata bahasa dan struktur kalimat, sedangkan kompetensi komunikatif mencakup kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dalam konteks sosial nyata. Dalam praktik pembelajaran bahasa Arab, pendekatan yang dominan masih bersifat struktural dan berbasis terjemahan (*grammar-translation method*), sehingga ruang praktik komunikasi autentik menjadi terbatas. Akibatnya, keterampilan berbicara (*kalam*) dan menyimak (*istima'*) berkembang lebih lambat dibandingkan keterampilan membaca dan memahami teks.

Dalam kajian pemerolehan bahasa kedua (Wahyuni et al., 2025), interaksi autentik dan paparan bahasa yang natural merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemahiran berbahasa. Bahasa bukan sekadar sistem kaidah, tetapi praktik sosial yang hidup dalam konteks budaya tertentu (Putri et al., 2025; Mufid et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa asing membutuhkan lingkungan yang memungkinkan peserta didik terlibat dalam komunikasi nyata dengan penutur yang kompeten. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam pembelajaran bahasa asing adalah pelibatan *native speaker* atau penutur asli sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Native speaker didefinisikan sebagai individu yang memperoleh bahasa tertentu sejak masa kanak-kanak dan menggunakannya sebagai bahasa pertama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kehadiran *native speaker* menghadirkan model bahasa yang autentik dalam aspek fonologi, intonasi, ekspresi idiomatik, serta penggunaan bahasa dalam konteks budaya Arab. Kehadiran *native speaker* diyakini dapat membantu peserta didik memahami penggunaan bahasa secara lebih alami, sekaligus memperkaya pengalaman budaya yang menyertai bahasa tersebut.

Secara teoretis, pelibatan *native speaker* memiliki landasan dalam teori interaksi sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya peran individu yang lebih kompeten dalam membantu perkembangan kemampuan peserta didik melalui interaksi bermakna (Lubis, 2018). Selain itu, teori input komprehensibel dari Krashen menyatakan bahwa pemerolehan bahasa terjadi ketika pembelajar menerima input bahasa yang bermakna dan sedikit berada di atas tingkat kompetensinya (Wahyuni et al., 2025). *Native speaker* berpotensi menyediakan input autentik yang kaya dan natural sehingga mempercepat proses internalisasi bahasa. Pendekatan komunikatif (*communicative language teaching*) juga menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa adalah kemampuan

berkomunikasi secara efektif dalam situasi nyata, bukan sekadar penguasaan struktur gramatikal.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelibatan native speaker (NS) dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan berbicara peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas yang melibatkan penutur asli cenderung lebih interaktif dan mampu mendorong siswa untuk lebih percaya diri serta aktif berpartisipasi dalam praktik berbicara (Phothongsunan, 2017). Penelitian lain juga menemukan bahwa interaksi dengan NS dapat meningkatkan kepercayaan diri berbicara (self-efficacy) dan minat siswa untuk terlibat dalam kegiatan komunikasi berbahasa (Arslanbay & Büyükahıska, 2024; Jayasinghe et al., 2024; Anjarani et al., 2025). Sementara itu, beberapa studi menegaskan bahwa native speaker berperan penting dalam memberikan umpan balik langsung terkait pelafalan, kesalahan bahasa, serta pemahaman budaya, sehingga membantu siswa meningkatkan kefasihan dan memahami norma penggunaan bahasa secara lebih autentik (Ghane & Razmi, 2023; Muhammad et al., 2023)

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada persepsi peserta didik atau hanya mendeskripsikan peran native speaker secara umum. Kajian yang secara sistematis menganalisis model implementasi pembelajaran berbasis native speaker dalam konteks pesantren serta implikasinya terhadap kemahiran berbahasa secara komprehensif masih relatif terbatas. Di sinilah letak urgensi penelitian ini.

Untuk memperoleh gambaran empiris, peneliti melakukan studi awal melalui observasi di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi. Berdasarkan hasil observasi awal, pesantren tersebut telah menghadirkan native speaker bahasa Arab sebagai bagian dari sistem pembelajaran. Native speaker terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, halaqah bahasa, serta interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren. Kehadiran native speaker tidak hanya terbatas pada penyampaian materi formal, tetapi juga dalam pembiasaan komunikasi di luar kelas.

Dalam kegiatan pembelajaran, native speaker menggunakan bahasa Arab secara penuh tanpa perantara bahasa Indonesia. Metode yang digunakan cenderung komunikatif dan interaktif, dengan penekanan pada dialog, diskusi, serta latihan percakapan spontan. Peserta didik didorong untuk berani berbicara, menyampaikan pendapat, dan bertanya langsung dalam bahasa Arab. Observasi awal menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan dinamis. Peserta didik tampak lebih antusias dan termotivasi ketika berinteraksi langsung dengan penutur asli.

Selain pembelajaran formal, native speaker juga terlibat dalam kegiatan non-akademik, seperti percakapan santai di lingkungan asrama dan kegiatan keagamaan. Hal ini menciptakan lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) yang lebih autentik dan berkelanjutan. Paparan bahasa yang konsisten membantu peserta didik membiasakan diri dengan ritme, intonasi, dan ekspresi natural bahasa Arab. Beberapa peserta didik yang diwawancarai secara informal menyatakan bahwa mereka merasa kemampuan berbicara mereka meningkat sejak adanya native speaker.

Namun demikian, studi awal juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi model ini. Pertama, terdapat perbedaan pendekatan pedagogis antara native speaker dan guru lokal, terutama dalam aspek evaluasi dan penjelasan gramatikal. Kedua, sebagian peserta didik pada tahap awal mengalami hambatan psikologis berupa rasa canggung atau takut melakukan kesalahan ketika berbicara langsung dengan penutur

asli. Ketiga, belum terdapat formulasi model pembelajaran yang terdokumentasi secara sistematis untuk mengintegrasikan peran native speaker dengan kurikulum formal pesantren.

Temuan studi awal tersebut menunjukkan bahwa meskipun pelibatan native speaker telah berjalan dan menunjukkan dampak positif, diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi tersebut dirancang, bagaimana interaksi pedagogis berlangsung, serta sejauh mana implikasinya terhadap peningkatan kemahiran berbahasa peserta didik secara menyeluruh. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan keberadaan native speaker, tetapi menganalisis model implementasinya secara konseptual dan empiris.

Berdasarkan latar belakang teoretis dan hasil studi awal di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran bahasa Arab berbasis native speaker serta implikasinya terhadap kemahiran berbahasa peserta didik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Arab berbasis interaksi autentik serta kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan peran native speaker secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dalam merumuskan model implementasi yang efektif dan adaptif terhadap karakteristik pendidikan pesantren.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis implementasi model pembelajaran bahasa Arab berbasis native speaker serta implikasinya terhadap kemahiran berbahasa peserta didik di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam dinamika pembelajaran, pola interaksi, serta pengalaman subjektif peserta didik dan pengajar dalam konteks alami.

Subjek penelitian meliputi satu native speaker bahasa Arab yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru bahasa Arab lokal, serta peserta didik tingkat menengah yang mengikuti pembelajaran secara intensif. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam implementasi model pembelajaran berbasis native speaker.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengidentifikasi strategi pengajaran native speaker, bentuk interaksi di kelas, penggunaan bahasa dalam kegiatan formal dan informal, serta respons peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan terhadap native speaker, guru lokal, dan peserta didik guna memperoleh informasi mengenai persepsi, pengalaman, kendala, dan dampak pembelajaran terhadap keterampilan istima', kalam, qira'ah, dan kitabah. Dokumentasi berupa kurikulum, rencana pembelajaran, serta catatan evaluasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan lapangan.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis bersifat induktif dengan mengidentifikasi pola-pola utama yang berkaitan dengan implementasi model dan

implikasinya terhadap kemahiran berbahasa. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta member checking kepada informan untuk memastikan keabsahan temuan penelitian.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan

a. Peran Native Speaker dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi Arrumaisha Aulia Kamila mengenai peran native speaker dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas X Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, ditemukan bahwa keberadaan native speaker memiliki posisi yang sangat sentral dalam proses pembelajaran. Kehadirannya tidak hanya sebagai tenaga pengajar tambahan, tetapi sebagai figur utama yang menghadirkan pengalaman belajar bahasa Arab yang autentik dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran native speaker berdampak signifikan terhadap motivasi belajar santri, peningkatan kemampuan komunikasi lisan, serta pemahaman materi secara lebih mendalam.

Dalam praktik pembelajaran, native speaker berperan sebagai model bahasa (language model) yang otentik. Ia menggunakan bahasa Arab secara penuh dalam setiap interaksi di kelas tanpa perantara bahasa Indonesia. Pola ini secara langsung menempatkan santri dalam situasi imersi bahasa (language immersion), di mana mereka harus memahami makna melalui konteks, intonasi, ekspresi wajah, dan gestur. Kondisi tersebut memaksa santri untuk lebih aktif dalam menangkap pesan yang disampaikan. Pada tahap awal, sebagian santri mengalami kesulitan mengikuti kecepatan bicara dan pelafalan native speaker. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai terbiasa dan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menyimak (istima').

Peran pedagogis native speaker juga terlihat dari kemampuannya dalam membimbing santri memperbaiki pelafalan (makharijul huruf) dan intonasi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa koreksi dilakukan secara langsung namun tetap dengan pendekatan yang humanis dan suportif. Ketika santri melakukan kesalahan pengucapan atau struktur kalimat, native speaker tidak langsung menyalahkan, tetapi mengulang kalimat dengan bentuk yang benar sehingga santri dapat menirunya secara alami. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri santri tanpa menimbulkan rasa malu.

Selain sebagai model bahasa, native speaker berperan sebagai motivator yang mendorong semangat belajar santri. Kehadiran penutur asli menciptakan tantangan tersendiri bagi santri untuk dapat berkomunikasi secara langsung. Banyak santri mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk memperkaya kosakata dan melatih keberanian berbicara karena ingin mampu berinteraksi dengan lancar. Figur native speaker menjadi representasi nyata dari keberhasilan penguasaan bahasa Arab, sehingga memunculkan dorongan intrinsik dalam diri santri.

Dalam aspek pembelajaran di kelas, native speaker juga menjalankan peran sebagai fasilitator interaksi. Ia mendorong terjadinya komunikasi dua arah melalui dialog, tanya jawab, dan diskusi sederhana. Pola pembelajaran yang interaktif ini berbeda dengan metode ceramah satu arah. Santri diberi kesempatan lebih luas untuk berbicara, menyampaikan pendapat, dan bertanya secara langsung dalam bahasa Arab. Walaupun

pada awalnya terdapat rasa canggung dan kurang percaya diri, secara bertahap santri menunjukkan perkembangan dalam keberanian dan kelancaran berbicara.

Peran native speaker tidak terbatas pada kegiatan formal di kelas. Penelitian juga menunjukkan bahwa keikutsertaan native speaker dalam aktivitas non-akademik seperti halaqah Al-Qur'an dan interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren memperluas ruang praktik bahasa Arab. Interaksi informal tersebut menciptakan lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) yang mendukung pembiasaan komunikasi. Santri tidak hanya menggunakan bahasa Arab dalam konteks akademik, tetapi juga dalam percakapan sehari-hari. Kondisi ini memperkuat proses internalisasi bahasa karena paparan tidak berhenti ketika jam pelajaran selesai.

Selain itu, native speaker juga berperan sebagai penghubung budaya (cultural mediator). Dalam beberapa kesempatan, ia menjelaskan makna ungkapan atau kebiasaan tertentu yang berkaitan dengan budaya Arab. Hal ini memberikan dimensi tambahan dalam pembelajaran, karena santri tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga konteks sosial dan budaya yang melatarinya. Pemahaman budaya ini memperkaya wawasan santri dan membuat pembelajaran menjadi lebih hidup.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa peran native speaker menghadirkan tantangan tertentu. Perbedaan gaya mengajar dengan guru lokal kadang menimbulkan penyesuaian bagi santri. Jika guru lokal cenderung sistematis dalam menjelaskan kaidah, native speaker lebih mengedepankan praktik langsung. Meskipun demikian, perbedaan ini justru menjadi kekuatan ketika keduanya dapat saling melengkapi. Guru lokal memberikan dasar gramatikal yang kuat, sementara native speaker memperkuat aspek komunikatif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa peran native speaker dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas X Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi mencakup berbagai dimensi, yaitu sebagai model bahasa autentik, pembimbing pelafalan dan struktur, motivator, fasilitator komunikasi, pembentuk lingkungan bahasa, serta mediator budaya. Kehadirannya membawa perubahan signifikan dalam atmosfer pembelajaran, dari yang sebelumnya cenderung berorientasi pada teori menuju pembelajaran yang lebih komunikatif dan kontekstual. Peran yang multifungsi ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas kemahiran berbahasa santri, khususnya dalam keterampilan berbicara dan menyimak.

b. Metode Pengajaran Native Speaker dan Karakteristik Implementasinya

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi Arrumaisha Aulia Kamila mengenai implementasi pembelajaran bahasa Arab dengan melibatkan native speaker di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, ditemukan bahwa metode pengajaran yang diterapkan memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari metode yang digunakan oleh guru lokal. Native speaker cenderung menggunakan pendekatan komunikatif (communicative approach) yang menekankan penggunaan bahasa secara langsung dalam konteks interaksi nyata. Pendekatan ini tidak berfokus pada penjelasan teori gramatikal secara mendalam, melainkan pada praktik penggunaan bahasa dalam situasi konkret.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, native speaker secara konsisten menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar utama tanpa campuran bahasa Indonesia. Pola ini menciptakan situasi pembelajaran yang bersifat imersif, di mana santri

dipaksa untuk memahami makna melalui konteks, intonasi, ekspresi nonverbal, dan struktur kalimat yang digunakan. Metode ini pada awalnya menimbulkan tantangan bagi sebagian santri yang belum terbiasa dengan kecepatan bicara penutur asli. Namun, seiring waktu, metode ini justru membantu santri beradaptasi dengan penggunaan bahasa Arab yang natural dan autentik.

Karakteristik lain yang menonjol adalah penggunaan dialog dan percakapan spontan sebagai inti kegiatan belajar. Native speaker sering memulai pembelajaran dengan pertanyaan terbuka yang mendorong santri untuk merespons secara langsung. Pertanyaan tersebut tidak selalu memiliki jawaban tunggal, sehingga memicu variasi jawaban dan diskusi. Metode ini membangun suasana kelas yang lebih dinamis dan partisipatif. Santri tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi terlibat aktif dalam proses komunikasi. Interaksi dua arah menjadi dominan dibandingkan model ceramah satu arah.

Selain dialog spontan, native speaker juga memanfaatkan metode role play atau permainan peran untuk melatih keterampilan berbicara. Dalam metode ini, santri diminta memerankan situasi tertentu, seperti percakapan di pasar, di sekolah, atau dalam forum diskusi. Aktivitas tersebut membantu santri mengaitkan kosakata dan struktur kalimat dengan konteks penggunaan yang nyata. Metode ini terbukti efektif dalam membangun keberanian berbicara serta meningkatkan kelancaran komunikasi.

Dalam aspek koreksi bahasa, native speaker menerapkan strategi koreksi langsung (immediate feedback) dengan pendekatan suportif. Ketika santri melakukan kesalahan dalam pelafalan atau struktur kalimat, native speaker akan segera memperbaiki dengan mengulang kalimat dalam bentuk yang benar. Koreksi dilakukan secara natural tanpa memermalukan santri. Pendekatan ini membantu santri menyadari kesalahan dan segera memperbaikinya, sehingga kesalahan tidak menjadi kebiasaan. Strategi ini berbeda dengan pendekatan koreksi tertunda yang sering diterapkan dalam metode tradisional.

Karakteristik implementasi metode native speaker juga terlihat dalam penggunaan kosakata sehari-hari dan ungkapan idiomatik yang jarang ditemukan dalam buku teks formal. Native speaker memperkenalkan variasi ekspresi yang digunakan dalam percakapan nyata di lingkungan masyarakat Arab. Hal ini memperkaya wawasan santri terhadap ragam bahasa Arab yang lebih kontekstual. Santri tidak hanya belajar bahasa formal (fusha), tetapi juga memahami bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam manajemen kelas, native speaker menunjukkan gaya yang lebih fleksibel dan komunikatif. Ia memberikan ruang bagi santri untuk bertanya dan menyampaikan pendapat tanpa tekanan berlebihan. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Santri merasa lebih bebas berekspresi karena pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada hafalan atau penguasaan teori. Pendekatan ini membangun atmosfer akademik yang lebih interaktif.

Namun demikian, penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan gaya pengajaran antara native speaker dan guru lokal. Guru lokal cenderung lebih sistematis dalam menjelaskan kaidah nahwu dan sharaf secara terstruktur, sedangkan native speaker lebih menekankan praktik langsung. Perbedaan ini sempat menimbulkan adaptasi bagi santri dalam memahami alur pembelajaran. Akan tetapi, dalam praktiknya, kedua pendekatan tersebut saling melengkapi. Guru lokal memberikan fondasi teoretis yang kuat, sementara native speaker memperkuat aspek aplikatif dan komunikatif.

Implementasi metode native speaker tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dalam interaksi informal di lingkungan pesantren. Percakapan santai di luar jam pelajaran menjadi bagian dari proses pembelajaran. Hal ini memperpanjang durasi paparan bahasa dan memperkuat pembiasaan komunikasi dalam bahasa Arab. Lingkungan bahasa yang tercipta mendukung keberlanjutan praktik komunikasi secara alami.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran native speaker memiliki karakteristik utama berupa penggunaan bahasa Arab secara penuh, penekanan pada komunikasi langsung, penerapan dialog dan role play, koreksi langsung yang suportif, penggunaan kosakata kontekstual, serta pengelolaan kelas yang interaktif. Karakteristik ini menciptakan pembelajaran yang lebih hidup dan autentik. Meskipun terdapat perbedaan pendekatan dengan guru lokal, integrasi keduanya justru memperkaya proses pembelajaran. Implementasi metode ini berkontribusi signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menyimak santri, sekaligus membentuk suasana pembelajaran yang lebih komunikatif dan kontekstual.

c. Dampak Kehadiran Native Speaker terhadap Kemahiran Berbahasa Santri

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi Arrumaisha Aulia Kamila mengenai implementasi pembelajaran bahasa Arab berbasis native speaker di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, ditemukan bahwa kehadiran native speaker memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemahiran berbahasa santri, khususnya pada keterampilan berbicara (kalam) dan menyimak (istima'). Dampak ini tidak hanya terlihat dalam aspek teknis kebahasaan, tetapi juga dalam dimensi afektif seperti motivasi, kepercayaan diri, dan keberanian berkomunikasi.

Dalam aspek keterampilan menyimak, kehadiran native speaker memberikan paparan bahasa yang autentik dengan pelafalan, intonasi, dan kecepatan bicara yang natural. Pada tahap awal implementasi, sebagian santri mengalami kesulitan memahami percakapan karena terbiasa dengan pelafalan guru lokal yang lebih lambat dan sistematis. Namun, melalui proses adaptasi yang berlangsung secara bertahap, santri mulai mampu menangkap makna ujaran tanpa harus menerjemahkan secara mental ke dalam bahasa Indonesia. Proses ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemahaman langsung (direct comprehension) terhadap bahasa Arab. Santri menjadi lebih responsif terhadap pertanyaan dan instruksi yang disampaikan oleh native speaker tanpa memerlukan penjelasan tambahan.

Dalam keterampilan berbicara, dampak kehadiran native speaker terlihat lebih nyata. Santri yang sebelumnya cenderung pasif dan ragu dalam berbicara mulai menunjukkan peningkatan keberanian untuk menyampaikan pendapat secara lisan. Interaksi yang intensif dan pembiasaan dialog dalam kelas membuat mereka lebih terlatih dalam menyusun kalimat secara spontan. Walaupun pada awalnya struktur kalimat masih sederhana dan terdapat kesalahan gramatikal, frekuensi praktik yang tinggi membantu santri memperbaiki kesalahan secara bertahap. Koreksi langsung yang diberikan native speaker dengan pendekatan suportif turut mempercepat proses perbaikan ini.

Selain peningkatan dalam aspek kelancaran berbicara (fluency), terdapat pula perkembangan dalam aspek ketepatan pelafalan (pronunciation). Santri menjadi lebih sadar terhadap makharijul huruf dan panjang pendek vokal dalam bahasa Arab.

Kesalahan pelafalan yang sebelumnya dianggap sepele mulai diperhatikan dan diperbaiki. Hal ini menunjukkan bahwa model bahasa autentik yang diberikan native speaker berfungsi sebagai acuan fonologis yang kuat bagi santri.

Dalam aspek membaca (*qira'ah*) dan menulis (*kitabah*), dampak kehadiran native speaker memang tidak sebesar pada keterampilan lisan, namun tetap memberikan kontribusi positif. Pemahaman konteks percakapan membantu santri dalam memahami teks bacaan secara lebih kontekstual. Kosakata yang diperoleh melalui percakapan lisan memperkaya perbendaharaan kata yang digunakan dalam kegiatan menulis. Dengan demikian, terdapat hubungan tidak langsung antara peningkatan keterampilan lisan dan perkembangan keterampilan literasi.

Dari sisi afektif, dampak yang paling menonjol adalah peningkatan motivasi belajar. Santri merasa pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih hidup dan menantang. Kehadiran penutur asli menciptakan suasana yang berbeda dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Banyak santri mengungkapkan bahwa mereka merasa bangga dan termotivasi ketika mampu memahami dan menjawab pertanyaan native speaker secara langsung. Motivasi intrinsik ini mendorong mereka untuk lebih rajin menghafal kosakata dan berlatih berbicara di luar jam pelajaran.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya tantangan dalam proses adaptasi. Pada tahap awal, sebagian santri mengalami hambatan psikologis berupa rasa canggung dan takut melakukan kesalahan di hadapan native speaker. Perbedaan aksen dan kecepatan bicara menjadi tantangan tersendiri. Akan tetapi, seiring meningkatnya frekuensi interaksi dan dukungan yang diberikan, rasa canggung tersebut berkurang. Lingkungan kelas yang suportif membantu santri mengatasi kecemasan berbahasa (*language anxiety*).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis native speaker di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi memberikan dampak positif yang komprehensif terhadap kemahiran berbahasa santri. Peningkatan paling signifikan terjadi pada keterampilan menyimak dan berbicara, disertai perkembangan pada aspek pelafalan, penguasaan kosakata, serta kepercayaan diri. Dampak ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, karena santri menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi nyata.

2. Pembahasan

Implementasi model pembelajaran bahasa Arab berbasis native speaker di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi menunjukkan bahwa keberadaan penutur asli bukan sekadar pelengkap dalam sistem pembelajaran, melainkan menjadi katalisator transformasi pedagogis yang signifikan. Berdasarkan temuan penelitian, pembelajaran yang sebelumnya lebih berorientasi pada pendekatan struktural-gramatikal mengalami pergeseran menuju pendekatan komunikatif yang lebih kontekstual dan interaktif. Pergeseran ini memiliki implikasi langsung terhadap kualitas kemahiran berbahasa santri, terutama dalam aspek keterampilan lisan.

Dalam perspektif teori pemerolehan bahasa kedua, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori input komprehensibel (*comprehensible input*) yang dikemukakan oleh Stephen Krashen (Wahyuni et al., 2025). Native speaker menghadirkan input bahasa yang

autentik, baik dalam hal pelafalan, intonasi, maupun struktur kalimat. Meskipun pada tahap awal input tersebut terasa sulit bagi santri, proses adaptasi secara bertahap memungkinkan mereka memahami bahasa tanpa bergantung pada terjemahan. Paparan yang konsisten terhadap bahasa natural membantu memperkuat pemrosesan bahasa secara langsung dalam sistem kognitif pembelajar. Dengan demikian, peningkatan keterampilan menyimak (*istima'*) yang ditemukan dalam penelitian dapat dipahami sebagai hasil dari intensitas dan kualitas input yang diberikan.

Selain teori input, temuan ini juga relevan dengan teori interaksi sosial Vygotsky (Lubis, 2018) yang menekankan pentingnya peran individu yang lebih kompeten dalam membantu perkembangan bahasa melalui interaksi. Native speaker berfungsi sebagai figur yang memiliki kompetensi linguistik lebih tinggi dan memberikan scaffolding dalam bentuk dialog, koreksi langsung, serta respons kontekstual terhadap ujaran santri. Interaksi ini menciptakan zona perkembangan proksimal mana santri dapat mengembangkan kemampuan berbicara melalui dukungan yang tepat. Koreksi langsung yang dilakukan secara suportif memungkinkan santri memperbaiki kesalahan tanpa kehilangan kepercayaan diri.

Temuan mengenai peningkatan keterampilan berbicara (kalam) menunjukkan bahwa frekuensi praktik komunikasi memiliki peran yang sangat penting. Pembelajaran yang berbasis dialog, *role play*, dan pertanyaan terbuka memberikan ruang bagi santri untuk berlatih menyusun kalimat secara spontan. Keberanian berbicara yang meningkat tidak hanya merupakan hasil dari penguasaan kosakata, tetapi juga dari terbentuknya rasa percaya diri melalui interaksi yang berulang. Dalam konteks ini, pendekatan komunikatif yang diterapkan native speaker terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah yang pasif.

Dari sisi afektif, kehadiran native speaker memberikan dampak signifikan terhadap motivasi belajar. Motivasi intrinsik muncul karena santri memiliki model nyata yang dapat ditiru. Figur native speaker menjadi representasi autentik dari penggunaan bahasa Arab yang fasih dan natural. Hal ini menciptakan aspirasi dalam diri santri untuk mencapai tingkat kemahiran yang serupa. Motivasi ini tidak lagi semata-mata didorong oleh tuntutan akademik, tetapi oleh keinginan untuk mampu berkomunikasi secara langsung dan efektif.

Namun demikian, pembahasan ini juga perlu mempertimbangkan dinamika perbedaan pendekatan antara native speaker dan guru lokal. Guru lokal cenderung menggunakan pendekatan sistematis dalam menjelaskan kaidah nahwu dan sharaf, sementara native speaker lebih mengedepankan praktik langsung. Perbedaan ini pada awalnya dapat menimbulkan kebingungan metodologis bagi santri. Akan tetapi, ketika kedua pendekatan ini dipadukan secara harmonis, justru tercipta keseimbangan antara kompetensi linguistik dan kompetensi komunikatif. Guru lokal memberikan fondasi struktural yang kuat, sementara native speaker memperkaya praktik komunikasi autentik.

Dalam konteks manajemen pembelajaran, keberhasilan implementasi model ini juga dipengaruhi oleh lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang mendukung. Interaksi di luar kelas, seperti percakapan informal dan kegiatan keagamaan, memperpanjang paparan bahasa secara alami. Hal ini memperkuat proses internalisasi bahasa karena santri tidak hanya menggunakan bahasa Arab dalam konteks formal, tetapi juga dalam

kehidupan sehari-hari. Lingkungan bahasa yang konsisten menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlanjutan praktik komunikasi (Fani & Setyawati, 2025).

Meskipun demikian, hambatan psikologis yang muncul pada tahap awal implementasi perlu menjadi perhatian. Rasa canggung dan kecemasan berbahasa merupakan fenomena umum dalam pembelajaran bahasa asing (Sepniwati et al, 2025). Dalam penelitian ini, hambatan tersebut muncul ketika santri merasa takut melakukan kesalahan di hadapan penutur asli. Namun, strategi koreksi yang humanis dan suasana kelas yang suportif mampu mengurangi kecemasan tersebut secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa faktor emosional memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa.

Dari sisi implikasi praktis, model pembelajaran berbasis native speaker yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi memiliki potensi untuk direplikasi di lembaga pendidikan lain. Akan tetapi, keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada kehadiran native speaker semata, melainkan pada desain pedagogis yang sistematis dan kolaboratif. Koordinasi antara native speaker dan guru lokal perlu dirancang dengan jelas agar tidak terjadi tumpang tindih metode atau ketidaksinkronan kurikulum.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa implementasi pembelajaran bahasa Arab berbasis native speaker memberikan dampak multidimensional terhadap kemahiran berbahasa santri. Dampak tersebut mencakup peningkatan keterampilan menyimak dan berbicara, perbaikan pelafalan, pengayaan kosakata, serta peningkatan motivasi dan kepercayaan diri. Integrasi antara pendekatan komunikatif native speaker dan pendekatan struktural guru lokal menciptakan model pembelajaran yang komprehensif. Model ini tidak hanya mengembangkan kompetensi linguistik, tetapi juga membentuk kompetensi komunikatif yang lebih autentik dan kontekstual (Laily, 2013).

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab berbasis native speaker dapat dipandang sebagai inovasi pedagogis yang relevan dalam konteks pendidikan pesantren. Keberhasilannya bergantung pada sinergi antarpendidik, kesiapan peserta didik, serta dukungan lingkungan bahasa yang kondusif. Implementasi yang terencana dan reflektif akan memastikan bahwa kehadiran native speaker benar-benar memberikan implikasi signifikan terhadap peningkatan kemahiran berbahasa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi model pembelajaran bahasa Arab berbasis native speaker di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, dapat disimpulkan bahwa kehadiran native speaker memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemahiran berbahasa santri. Native speaker tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model bahasa autentik, fasilitator komunikasi, motivator, serta mediator budaya. Penggunaan bahasa Arab secara penuh dalam pembelajaran menciptakan suasana imersi yang mendorong santri untuk beradaptasi dan menggunakan bahasa secara langsung tanpa bergantung pada terjemahan.

Dari aspek keterampilan berbahasa, peningkatan paling menonjol terlihat pada kemampuan menyimak (*istima'*) dan berbicara (*kalam*). Paparan terhadap pelafalan dan intonasi natural membantu santri memahami bahasa secara langsung dan meningkatkan ketepatan pengucapan. Praktik dialog dan interaksi intensif membangun kelancaran

berbicara serta meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Meskipun pada tahap awal muncul hambatan psikologis berupa rasa canggung dan kecemasan berbahasa, pendekatan koreksi yang suportif serta lingkungan kelas yang komunikatif mampu mengurangi hambatan tersebut secara bertahap.

Implementasi model ini juga menunjukkan pentingnya sinergi antara native speaker dan guru lokal. Guru lokal memberikan fondasi gramatikal yang sistematis, sementara native speaker memperkuat aspek komunikatif dan kontekstual. Kolaborasi keduanya menciptakan keseimbangan antara kompetensi linguistik dan kompetensi komunikatif. Dengan dukungan lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) yang kondusif, pembelajaran menjadi lebih autentik dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, model pembelajaran bahasa Arab berbasis native speaker terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas kemahiran berbahasa santri. Model ini dapat menjadi rujukan inovatif bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dengan tetap mempertimbangkan perencanaan pedagogis yang matang dan integrasi kurikulum yang sistematis.

REFERENSI

- Al-Hamzah, K., & Amrulloh, M. A. (2025). Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif terhadap kemampuan maharah al-kalam di Madrasah Tsanawiyah. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 385-402.
- Anjarani, D. R., Zuhri, M. D., & Jamaluddin, J. (2025). The Contribution of Speaking Practice With the Native Speaker to Students' Speaking Ability in SMPN 1 Pamekasan. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 8(1), 400-407. <https://doi.org/10.31851/esteem.v8i1.17662>
- Arslanbay, G. and Büyükahıska, D. (2024). Action research: Increasing Turkish EFL Learners' Speaking Self-Efficacy in English Online Sessions. *Ondokuz Mayıs University Journal of Education Faculty*. <https://doi.org/10.7822/omuefd.1435207>
- Fani, A., & Setyawati, N. S. (2025). Pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini: Tinjauan sistematis tentang pengaruh lingkungan keluarga dan komunitas. *JSPAUD: Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 61-69.
- Fathoni. (2024). Strategi pembelajaran bahasa Arab yang inovatif dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 11-19.
- Ghane, M. H. and Razmi, M. H. (2023). Exploring the Effectiveness of Native and Non-Native English Teachers on EFL Learners' Accuracy, Fluency, and Complexity in Speaking. *Education Research International*, 2023, 1-8. <https://doi.org/10.1155/2023/4011255>
- Jayasinghe, M., Liyanage, L., Wijesekara, K., & Kotapola, I. (2024). English Speaking as a Second Language for Health Sciences' Undergraduates: Preferred Activities & Motivators. *Jees (Journal of English Educators Society)*, 9(2), 134-143. <https://doi.org/10.21070/jees.v9i2.1878>
- Laily, I. F. (2013). Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1), 1-17.

- Lubis, H. Z. (2018). Metode pengembangan bahasa anak pra sekolah. *Raudhah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 1-21.
- Mufid, A., Arif, H., Aji, B. S., & Bahris, N. A. (2025). Kajian sosiolinguistik terhadap ragam bahasa dalam syair Serat Penjajah. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 291-299.
- Phothongsunan, S. (2017). Perceiving Native English Speaking Teachers: EFL University Students' Perspectives. *Arab World English Journal*, 8(4), 259-267. <https://doi.org/10.24093/awej/vol8no4.17>
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan bahasa: Refleksi dinamis identitas masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 20-32.
- Said, M. M., Rita, F., & Usman, S. (2023). The motivation of university students in speaking English on extracurricular activity: Extrinsic or intrinsic?. *Joall (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 8(2), 355-378. <https://doi.org/10.33369/joall.v8i2.26955>
- Sepniwati, L., Supardi, J. S., & Sapotra, A. (2025). Riwayat pembelajaran bahasa Inggris dan kecemasan bahasa asing pada siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama). *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 9(1), 44-57.
- Wahyuni, D. S., Bayu, G. W., Muhammadiyah, M., Salamah, S. S., & Fitria, T. N. (2025). Teori pemerolehan bahasa kedua dan implikasinya dalam EFL. HN Publishing.